

Epidemi Pornografi pada Anak Sekolah: Studi Kasus di SMPN 7 Mataram

Ani Mariani
Imam Bachtiar

Abstract: An exposed pornographic material on the students are teenagers to get a snapshot of the use of child pornography on the school. Research conducted with the survey using the questionnaire method. From 345 students, about 96.8% students never exposed at least once in the media that contain pornographic material. There is a difference between pornography exposed students in Class 7 to Class 8, but the difference between Class 8 and 9 or between the Class 7 Class 9 is not significant. An exposed differences between boys and girls are also not significant. While the interaction between the sex classes have a significant influence. Media are the most important exposed pornography is on the phone (mobile phone). Start exposed pornography on the junior high school students began in the Class 5 primary, with the strong indications the early days. Motivation to see pornography in general is a curiosity as early exposed pornography, and some students changed to make it that pornography as entertainment, and continue with the addiction (8 students).

Kata kunci: pornografi, sekolah, epidemi, Mataram

Media yang mengandung substansi seksual semakin banyak tersebar di lingkungan kita dalam satu dekade terakhir, sehingga pornografi merupakan epidemi (wabah) yang sulit dihindari dalam kehidupan masyarakat kota. Berkembangnya teknologi digital telah memudahkan untuk mengakses terhadap materi pornografi. Kebebasan mengkopir atau membajak materi pornografi dalam bentuk digital (VCD/DVD, file di HP) membuat remaja mudah sekali terdedah (*exposed*) pada pornografi. Kebebasan membajak film berisi pornografi membuat media berisi pornografi mudah diakses oleh para remaja, yang sedang sangat ingin tahu tentang masalah seksual tetapi sulit mengkomunikasikannya pada orangtua atau guru. Di Indonesia pendedahan pornografi pada remaja diduga mempunyai skala nasional, walaupun data tentang hal ini masih belum diketahui, terutama di kota-kota kabupaten atau propinsi, walaupun banyak juga remaja di desa pelosok yang terkena wabah pornografi tersebut.

Keprihatinan para pemimpin bangsa dan wakil rakyat Indonesia terhadap pendedahan pornografi

tersebut telah melahirkan sebuah Undang-Undang No. 44, Tahun 2008 tentang Pornografi. Walaupun sebenarnya pornografi telah dilarang pada sejumlah perundang-undangan sebelumnya (UU Pokok Pers, UU Penyiaran, dan KUHP), namun penyebaran materi pornografi yang sangat bebas di masyarakat memang mengkhawatirkan para guru dan orangtua. Banyak orang berharap dengan adanya Undang-Undang Pornografi, yang disahkan pada 30 Oktober 2008, penegakan hukum terhadap penyebaran dan perdagangan materi pornografi dapat dilakukan dengan lebih baik. Kelahiran Undang-Undang tentang Pornografi tersebut juga mencerminkan kerentanan remaja generasi penerus bangsa terhadap perilaku salah yang dapat ditimbulkan oleh pornografi.

Pada tahun disyehkannya Undang-Undang No. 40 Tahun 2008, penyebaran dan perdagangan materi pornografi masih belum dilakukan penelitian untuk mengungkapkan *baseline* datanya. Pada awal tahun 2009, penyebaran dan perdagangan VCD atau DVD yang berisi pornografi di Indonesia masih jauh lebih mudah dan lebih murah daripada di Thailand, Amerika

Ani Mariani adalah staf Bimbingan dan Konseling SMPN 7 Mataram dan Imam Bachtiar (e-mail: ibachtiar@telkom.net) adalah dosen FKIP, Universitas Mataram

Serikat, atau Australia. Harga sebuah VCD yang berisi pornografi kelas berat, yaitu kategori XXX, dapat diperoleh dengan harga Rp 5 ribu, atau setara dengan setengah dollar Amerika. Di Amerika Serikat atau Australia, misalnya, barang yang sama harganya di atas US\$ 20. Murahannya materi pornografi tersebut karena pelanggaran pembajakan hak cipta dalam bentuk digital mudah lolos dari sanksi hukum di Indonesia. Sayangnya, bahaya dari penyebaran bebas materi pornografi tersebut kurang disadari oleh pemerintah, sehingga penegakan hukum terhadap hal ini masih sangat rendah.

Pornografi dapat menjadi materi yang merugikan terhadap perilaku anak sekolah. Siswa atau remaja yang sering terdedah pornografi mempunyai keinginan tinggi untuk menirukan adegan porno yang pernah ditontonnya (Haggstrom-Nordin et al. 2005). Rogala and Tydén (2003) yang meneliti 1000 wanita muda di Stockholm, Swedia, melaporkan sekitar 47% dari wanita tersebut telah melakukan hubungan anal (*anal intercourse*), dan 80% dari mereka menyatakan bahwa perilaku seksual mereka dipengaruhi pornografi yang ditontonnya. Haggstrom-Nordin et al. (2005) juga melaporkan bahwa pada siswa sekolah menengah yang berusia rata-rata 18 tahun, pendedahan terhadap pornografi sangat berkaitan dengan hubungan seksual dengan teman sebaya dan berkaitan dengan hubungan anal pada remaja.

Pornografi juga memberikan informasi yang salah tentang hubungan seksual antara pria dan wanita. Di dalam pornografi hubungan seksual biasanya dideskripsikan sebagai hubungan badan, tanpa perlu adanya keintiman atau keinginan antara para pelakunya. Pornografi juga mengajarkan bahwa setiap wanita selalu suka untuk diajak melakukan hubungan seksual. Pelajaran yang salah tentang hubungan seksual ini dapat membuat siswa laki-laki berperilaku yang tidak wajar terhadap teman perempuannya, misalnya pelecehan seksual atau bahkan pemerkosaan (Greenfield, 2004). Perilaku hubungan seksual dengan imbalan di antara siswa sekolah menengah atas di Swedia dilaporkan berkaitan dengan pendedahan atau konsumsi pornografi yang tinggi (Svedin & Priebe, 2007).

Pendedahan (*exposed*) terhadap pornografi membuat remaja laki-laki memiliki persepsi yang sangat salah tentang perempuan (Hudson, 2006). Jika mereka menolak untuk melakukan hubungan seksual, maka penolakan itu dianggap merupakan kepura-puraan wanita yang sedikit pemalu. Milburn et al.

(2000) melaporkan hasil penelitiannya bahwa laki-laki yang baru membaca buku porno dan kemudian menonton video porno berfikir bahwa perempuan turut menikmati hubungan seksual yang dipaksakan (pemeriksaan) terhadap dirinya. Penelitian tentang pemerkosaan pada sekolah menengah di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pornografi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pemerkosaan oleh siswa (Cowan & Campbell, 1995).

Sebagai orangtua dan guru, kita perlu mendapatkan informasi tentang pendedahan (*exposed*) remaja yang sedang tumbuh (siswa SMP) pada materi pornografi. Para siswa yang masih remaja diperkirakan sulit menghindari materi pornografi. Pada saat ini, sebagian besar orangtua siswa memiliki alat pemutar VCD atau DVD di rumahnya. Sebagian siswa juga memiliki HP yang canggih yang dapat memutar video. Pembelian atau peminjaman VCD/DVD porno juga sangat mudah didapatkan dari rumah-rumah penyewaan. Keingintahuan yang besar dengan kemudahan akses yang tersedia akan menyuburkan epidemi pornografi pada remaja SMP. Kemudahan akses pornografi melalui internet juga menawarkan alternatif bagi siswa yang mendapat pengawasan ketat di rumah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang kuantitatif tentang pendedahan siswa SMP terhadap materi pornografi. Gambaran deskriptif tersebut dipandu dengan lima pertanyaan. Seberapa banyakkah siswa SMP yang terdedah pada pornografi? Media apakah yang paling banyak digunakan dalam pendedahan pornografi? Kapankah siswa pertama kali terdedah pada materi pornografi? Apakah motivasi siswa yang ingin melihat pornografi? Yang dimaksud dengan pornografi dalam penelitian ini adalah materi yang secara eksplisit mempertontonkan alat kelamin (*sexually explicit material*, SEM) dan yang semi eksplisit (ketelanjangan). Materi pornografi dapat berupa majalah, VCD/DVD, file digital, atau materi lain sejenisnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMPN 7 Kota Mataram, yang memiliki 8 (delapan) kelas paralel dari tingkatan Kelas 7 hingga Kelas 9. Setiap ruangan kelas mempunyai sekitar 36-41 siswa. Dari setiap tingkatan kelas (7, 8, 9) dipilih masing-masing tiga kelas sebagai contoh (sampel) penelitian, sehingga penelitian ini melibatkan 9 (sembilan) kelas atau 245 siswa yang terdiri dari 174 siswa laki-laki dan

171 siswa perempuan. Pemilihan kelas contoh dilakukan berdasarkan akses peneliti yang juga sebagai staf Bimbingan Konseling di sekolah tersebut.

Setiap siswa yang menjadi contoh dalam penelitian diberikan kuesioner dengan jawaban semi tertutup. Disamping jawaban yang sudah disediakan peneliti untuk dipilih, responden juga dapat memberikan jawaban sendiri di luar yang telah disediakan. Kuesioner tersebut pada dasarnya menanyakan tentang: 1) apakah kamu pernah melihat pornografi?; 2) berapa kali kamu melihat pornografi?; 3) sejak kapan kamu melihat pornografi?; 4) dalam media apakah materi pornografi tersebut?; dan 5) apakah alasanmu untuk melihat pornografi?

Pada bagian atas kuesioner diberikan definisi tentang pornografi. Pornografi adalah gambar yang mengeksploitasi seksual, kecabulan dan atau erotika. Yang termasuk pornografi adalah: gambar orang dewasa telanjang, gambar hubungan seksual, gambar kelamin dan payudara. Kuesioner tersebut disebar-kan sendiri oleh peneliti, yang menjadi staf Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut. Peneliti mendampingi pengisian kuesioner di dalam kelas sehingga siswa dapat langsung menanyakan hal-hal yang kurang dipahaminya.

Di dalam pengisian kuesioner, siswa tidak menuliskan namanya pada lembar jawaban sehingga diharapkan mereka menuliskan jawabannya secara jujur, tanpa takut diketahui rahasianya oleh orang lain. Ketika siswa yang mempunyai frekuensi pendedahan tinggi dikonfirmasi ulang melalui program bimbingan dan konseling didapatkan bahwa mereka memang telah terdedah terhadap pornografi sebagaimana yang dijawabnya pada kuesioner.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, untuk mendeskripsikan kondisi yang sekarang ada terkait dengan pendedahan pornografi pada siswa. Analisis ragam (ANOVA, *Analysis of Variance*) dilakukan untuk melihat signifikansi atau menjustifikasi perbedaan antar rata-rata. Data yang digunakan telah diuji normalitasnya sehingga dapat dilakukan uji perbedaan dengan analisis ragam (ANOVA).

HASIL

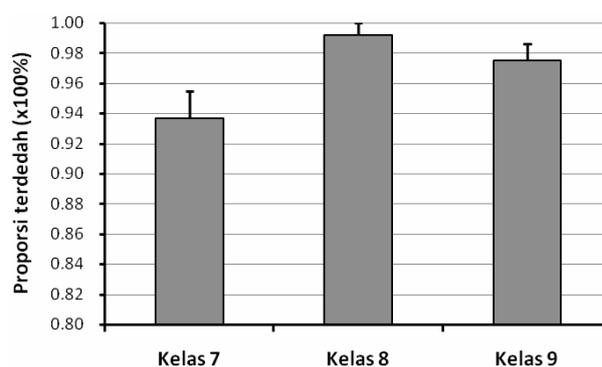
Tingkat pendedahan

Di SMPN 7 Mataram, sebagian besar siswa (96,8% dari 345 siswa) telah terdedah pornografi. Hanya 11 siswa (3,18%) yang mengaku belum per-

nah melihat pornografi. Sekitar 18,84% dari siswa sangat jarang menonton atau terdedah pada pornografi, yaitu hanya sekali (15,65%) atau belum pernah. Sebagian yang lain, siswa yang menyatakan kadang-kadang (2-6 kali) menikmati pornografi sebesar 57,97%, agak sering (7-11 kali) sebanyak 21,16%, dan yang sering (>11 kali) sebanyak 2,03%.

Hasil analisis ragam (ANOVA) menunjukkan bahwa pendedahan pornografi tersebut dipengaruhi oleh tingkatan kelas di sekolah ($F=7,156$; $df=2,12$; $P<0,01$). Uji beda jujur (*Tukey HSD test*) selanjutnya menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan terjadi antara rata-rata pendedahan pada Kelas 7 dengan Kelas 8 (Gambar 1). Rata-rata pendedahan pornografi antara Kelas 8 dengan Kelas 9 dan antara Kelas 7 dengan Kelas 9 tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Jenis kelamin tidak mempengaruhi pendedahan terhadap pornografi ($F=0,383$; $df=1,12$; $P>0,05$). Hasil ini mengungkapkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan telah terkena wabah pornografi dengan intensitas yang tidak berbeda. Walaupun demikian, hasil ANOVA menunjukkan adanya interaksi yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkatan kelas ($F=4,906$; $df=2,12$; $P<0,05$). Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pada Kelas 7 pendedahan pornografi lebih tinggi pada siswa perempuan daripada laki-laki. Pada Kelas 8, pendedahan pornografi siswa laki-laki meningkat pesat sehingga melebihi pendedahan pada siswa perempuan (Gambar 2). Perbedaan antara keduanya tetap terjaga dengan intensitas yang sedikit menurun di Kelas 9.



Gambar 1. Perbedaan antara Rata-rata Proporsi Pendedahan Siswa terhadap Materi Pornografi antar Kelas di SMP. Garis Vertikal pada Batang Menunjukkan 1 Galat Baku (*standard error*)

Media pendedahan

Media pendedahan siswa terhadap pornografi yang paling utama adalah telepon genggam (*handphone*). Sekitar 43,89% atau 151 siswa terdedah pada materi berisi pornografi melalui sarana telekomunikasi ini. Media pendedahan yang lain meliputi majalah (18,89%), VCD/DVD (16,27%), internet (13,95%), dan media lainnya (4,00%). Pendedahan pornografi melalui HP merupakan modus yang menarik dengan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat.

Media utama pendedahan pornografi tersebut sama antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Gambar 2. Pengaruh Interaksi antara Jenis Kelamin dengan Kelas pada Pendedahan Pornografi pada Siswa SMP.

an, yaitu HP. Sedangkan media yang lainnya menunjukkan pola yang berbeda antara kedua jenis kelamin. Perempuan lebih banyak mendapat materi pornografi dari majalah, sedangkan siswa laki-laki banyak mendapatkannya dari internet dan VCD/DVD (Gambar 3). Penjelasan dari hasil ini adalah perbedaan faktor kebiasaan antara kedua jenis kelamin. Siswa perempuan lebih banyak di rumah dan mengoleksi majalah. Siswa laki-laki lebih banyak di luar rumah, sebagian ke penyewaan internet atau penyewaan VCD/DVD.

Perbandingan media pendedahan pornografi antar tingkatan kelas menunjukkan bahwa HP masih merupakan media utama untuk semua tingkatan kelas. Media internet lebih banyak digunakan oleh siswa Kelas 9 daripada kelas di bawahnya (Gambar 4). Media VCD/DVD digunakan secara merata pada semua tingkatan kelas, sedangkan majalah lebih banyak digunakan oleh siswa Kelas 7 dan 8. Rendahnya penggunaan internet oleh siswa Kelas 7 dan 8

Gambar 3. Perbedaan Media Pendedahan Siswa SMP terhadap Materi Pornografi antar Jenis Kelamin.

sangat mungkin disebabkan belum adanya keterampilan untuk mengakses pornografi melalui media tersebut.

Perbedaan frekuensi pendedahan antar jenis kelamin

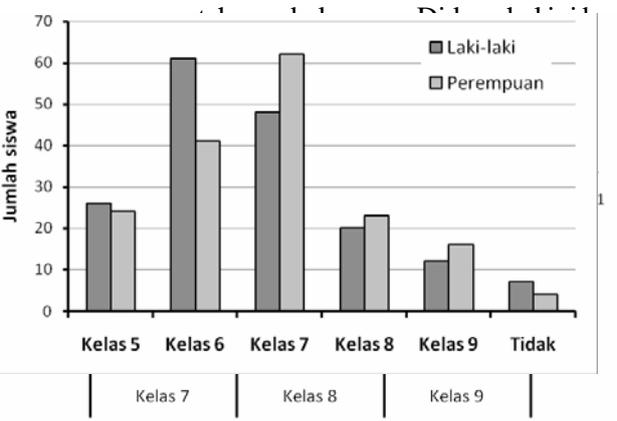
Secara konsisten siswa laki-laki memiliki frekuensi melihat pornografi lebih banyak daripada siswa perempuan. Dari tingkat Kelas 7 hingga Kelas 9, frekuensi pendedahan pornografi pada siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan (Gambar 5). Pendedahan maksimal adalah 15 kali pada siswa laki-laki dan 10 kali pada siswa perempuan. Walaupun kedua kelompok sudah aktif secara seksual, tetapi keingintahuan siswa laki-laki dan keterbukaan sifatnya membuat siswa laki-laki dapat secara aktif berburu materi pornografi tersebut. Di Kelas 9, sebagian siswa perempuan telah menjadi penggemar pornografi dengan frekuensi pendedahan di atas 11 kali.

Gambar 4. Perbedaan Media Pendedahan Siswa SMP terhadap Materi Pornografi antar Tingkatan Kelas.

Pendedahan terhadap materi pornografi tersebut tidak secara kuat menunjukkan kearah akumulatif atau progresif. Jika ketiga kelas tersebut mencerminkan *cross section* yang bersifat acak, maka seharusnya intensitas penggunaan pornografi meningkat dari siswa di Kelas 7 ke Kelas 9. Peningkatan akumulatif tersebut hanya terjadi pada kelompok siswa laki-laki, dimana semakin tinggi tingkatan kelas semakin banyak pula siswa yang mempunyai pengalaman terdedah pornografi. Pada kelompok siswa perempuan pola tersebut tidak ada.

Usia mulai terdedah pornografi

Usia pada awal terdedah pornografi relatif tidak banyak berbeda antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Sebagian kecil (7%) siswa mengaku sudah terdedah pada pornografi sejak dari Kelas 5 SD. Proporsi ini hampir sama antara siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara kedua jenis kelamin terjadi pada Kelas 6 dan Kelas 7 (Gambar 6). Ketika di Kelas 6 SD, proporsi siswa laki-laki yang mulai pertama terdedah pornografi meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Pada siswa perempuan, sebagian besar mulai terdedah pornografi pada saat di Kelas 7, sedangkan pada siswa laki-laki



Gambar 5. Perbandingan frekuensi pendedahan siswa SMP terhadap materi pornografi antar tingkatan kelas dan antar jenis kelamin.

pornografi. Status sekolah yang berbeda dapat menjadi alasan untuk melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya.

Ada indikasi kuat bahwa pendedahan terhadap pornografi semakin ke tingkat usia yang lebih rendah. Siswa yang sekarang Kelas 9 sebagian besar memulai debutnya pada Kelas 7 dan Kelas 8. Siswa yang sekarang sedang belajar di Kelas 8 mulai terdedah pornografi sebagian besar pada Kelas 6 dan Kelas 7. Sedangkan siswa yang sekarang duduk di Kelas 7 ternyata memulai debutnya dengan pornografi lebih awal lagi, yaitu ketika mereka di Kelas 6 SD. Ketika ketiga kelompok tingkatan kelas tersebut duduk di Kelas 5 SD, maka kelompok yang paling muda yang paling banyak terdedah pada pornografi (Gambar 7). Adanya peningkatan kecepatan terdedah pornografi membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak yang peduli dengan dampak negatif pornografi.

Motivasi melihat pornografi

Rasa ingin tahu merupakan motivasi utama siswa untuk melihat materi pornografi. Rasa ingin tahu tersebut meningkat dari Kelas 7 ke Kelas 8, dan sebagian berubah menjadi hiburan ketika sudah di Kelas 9 (Gambar 8). Tidak ada perbedaan motivasi melihat pornografi antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Sebagian kecil siswa (2,32% atau 8 siswa) mengaku sudah ketagihan dengan sensasi dari pendedahan pornografi. Proporsi siswa yang ketagihan tersebut memang masih kecil dibandingkan populasi tetapi orangtua dan guru harus berupaya menanganinya.

Walaupun data yang digunakan dalam penelitian ini bukan data berseri waktu (*time series*), pendekatan *cross section* ini dapat mencerminkan perubahan

Gambar 6. Perbandingan usia pertama kali terdedah pornografi antar jenis kelamin.

Gambar 6. Perbandingan usia pertama kali terdedah pornografi antar jenis kelamin.

Gambar 7. Perbandingan usia pertama kali terdedah pornografi antar tiga tingkatan kelas di SMP.

ke arah masa depan. Jika siswa terdedah hanya sekali, maka itu berarti karena pemuasan rasa ingin tahunya. Jika siswa terdedah berkali-kali, maka hal ini bukan lagi karena rasa ingin tahu melainkan karena ingin menikmati sensasi yang dirasakan ketika terdedah pornografi. Sensasi seperti ini dapat menjadi hiburan yang tidak sehat bagi siswa remaja. Hal ini dapat dibuktikan oleh adanya sebagian kecil siswa yang mengaku ketagihan sensasi pornografi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengejutkan peneliti bahwa ternyata 96,8% (dari 345 responden) siswa usia SMP telah terdedah pada materi pornografi. Di Kota Mataram yang dikenal sebagai kota yang religius ternyata telah terjadi epidemi pornografi yang sangat meluas. Pada saat ini, kami masih sulit membandingkan wahab pornografi di SMPN 7 Mataram dengan SMP lain di Kota Mataram ataupun di kota lain di Indone-

Gambar 8. Perbandingan motivasi melihat materi pornografi antar tingkatan kelas.

sia. Publikasi tentang pornografi di sekolah masih sulit ditemukan di Indonesia. Dibandingkan dengan di negara lain yang menjadi produsen pornografi, misalnya Swedia, hasil penelitian ini memang mengejutkan, karena ternyata pendedahan siswa terhadap materi pornografi di Kota Mataram tidak banyak berbeda dengan di Stockholm. Di Swedia, dari 1000 responden perempuan yang berusia 14-22 tahun, 84,4% (841 orang) dari mereka menyatakan pernah terdedah pada pornografi (Rogala & Tydén, 2003). Dari responden perempuan tersebut 78% jarang-jarang, 20% kadang-kadang, dan 16 orang di antaranya menyatakan sangat sering menikmati pornografi. Di Hongkong, dari 229 pemuda (laki-laki) China pengguna internet yang berusia 18-25 tahun, 93,0% dari mereka menyatakan pernah mengunjungi situs porno (Lam & Chan, 2007). Dari responden tersebut, 15% diantaranya sering, 47,6% kadang-kadang, dan 29,7% jarang-jarang menikmati pornografi. Dibandingkan data dari negara lain, pendedahan siswa SMP terhadap materi pornografi di Mataram masih lebih tinggi.

Di SMPN 7 Mataram, ada 8 (delapan) siswa atau 2,32% yang mengaku kecanduan terhadap materi pornografi. Angka yang ketagihan di Mataram ini lebih tinggi dari yang dilaporkan pada perempuan Swedia, yaitu 0,16% atau 16 orang dari 1000 responden. Survei di Swedia tersebut hanya melibatkan responden perempuan, jika responden laki-laki juga ada di dalamnya boleh jadi angka remaja yang ketagihan pornografi jauh lebih tinggi. Jika hasil penelitian di Mataram dibatasi pada responden perempuan, maka angka siswa yang ketagihan jauh lebih kecil, yaitu 3 (tiga) siswa atau 0,09% dari populasi.

Sebelum penelitian dilakukan penulis memprediksi bahwa VCD/DVD akan menjadi media utama

pendedahan pornografi. Hal ini didasarkan pada kemudahan akses terhadap materi VCD/DVD dibandingkan dengan materi pornografi yang lainnya. Pemerintah lebih serius memberantas pornografi dari majalah daripada dari VCD/DVD. Harga dari VCD/DVD bajakan yang berisi pornografi juga sangat murah, jauh lebih murah dibandingkan dengan harga majalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HP merupakan media utama pendedahan pornografi.

Dibandingkan dengan VCD, HP memang memiliki keunggulan yang jauh lebih baik. Penikmat pornografi menyukai media yang mudah diakses dan mudah dinikmati secara pribadi. HP menyediakan keduanya. Ketika siswa sedang menikmati pornografi di dalam HPnya, maka orangtua tidak akan menaruh curiga, karena mungkin disangka sedang membaca SMS. Di Hongkong, pornografi lebih banyak dinikmati melalui internet. Hal ini juga disebabkan internet mudah diakses dan dinikmati secara pribadi di Hongkong. Di Indonesia akses terhadap internet sebagian besar masih bersifat umum, misalnya di rental, sehingga bukan merupakan media pendedahan pornografi yang disukai. Ketika nanti internet di Mataram sudah menyamai kondisi di Hongkong seperti sekarang ini, bias jadi media pendedahan pornografi akan berganti.

Mengingat tingginya pendedahan pornografi pada siswa SMP kita perlu mengantisipasi dampak yang dapat ditimbulkannya. Penelitian terhadap 229 pemuda di Hongkong menunjukkan bahwa pemuda yang lebih sering melihat pornografi di internet lebih tinggi skornya untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan lebih cenderung melakukan pelecehan seksual (Lam & Chan, 2007). Rogala & Tydén (2003) melaporkan bahwa siswa perempuan remaja (usia 14-19 tahun) yang menjadi responden penelitian 83% telah melakukan hubungan oral (*oral sex*), dan 30% sudah melakukan hubungan anal (*anal sex*). Para remaja tersebut 80% juga menyatakan bahwa perilaku seksual mereka dipengaruhi pornografi. Pemuda China di Hongkong yang mengakses situs pornografi, 60,7% melakukan masturbasi ketika sedang mengunjungi situs tersebut (Lam & Chan 2007).

Adegan kekerasan seksual dalam film porno dapat merubah pandangan perempuan tentang kasus pemerkosaan. Di dalam percobaan dengan contoh populasi usia 18-30 tahun, laki-laki lebih suka menikmati film dengan adegan kekerasan seksual dan cenderung bersifat menyalahkan wanita dalam kasus pemerkosaan (RMA, *rape myth acceptance*), sedang-

kan perempuan lebih menyukai film dengan kisah cinta (*love story*). Ketika perempuan diberikan tontonan film kekerasan seksual yang diangkat dari kisah nyata, mereka berubah pandangan dan cenderung bersifat RMA; sedangkan laki-laki yang diberikan tontonan film kisah cinta masih tetap bersifat RMA (Emmers-Sommer et al., 2006).

Tingkat eksplisit (kevulgaran) materi pornografi mempengaruhi tingkat pandangan negatif tentang seksualitas perempuan. Remaja di Belanda usia 13-18 tahun yang terdedah pada pornografi berpandangan bahwa perempuan merupakan obyek seks (Peter & Valkenburg, 2007). Pandangan tersebut semakin tinggi ketika remaja didedahkan pada materi pornografi yang lebih eksplisit. Remaja yang hanya menonton media non pornografi tidak beranggapan bahwa wanita merupakan obyek seks. Pornografi sebenarnya memang dibuat untuk konsumsi laki-laki, tetapi besarnya industri pornografi yang mencapai US\$ 7 milyar (Hudson, 2006) membuat perempuan sulit menghindari pendedahan pada materi pornografi.

Di dalam penelitian ini, sekitar 50% siswa perempuan yang menjadi responden berbusana muslimah. Pengkajian lebih lanjut terhadap temuan ini sangat penting untuk melihat apakah ada perbedaan perasaan bersalah atau berdosa bagi siswa perempuan yang telah terdedah materi pornografi. Jika pakaian muslimah dapat mencerminkan keinginan untuk mendekati kepada Tuhan, maka perasaan bersalah atau berdosa bagi siswa perempuan berbusana muslimah lebih besar dibandingkan dengan yang berpakaian biasa. Pengkajian lanjut ini sangat penting untuk mencari solusi dari epidemi pornografi yang melanda siswa remaja.

Solusi jangka pendek yang disarankan dari hasil penelitian ini adalah pengendalian terhadap kecanggihan HP yang layak digunakan oleh siswa SMP. HP yang memiliki kemampuan MMS dan berkamera rentan terhadap pendedahan pada pornografi. Siswa laki-laki dapat memotret kelaminnya dan mengirimkan kepada siswa perempuan yang menjadi targetnya. Para remaja siswa SMP juga dapat dengan mudah saling bertukar materi pornografi dengan HP yang canggih. Jika tujuan pemberian HP pada siswa untuk mempermudah komunikasi antara orangtua dengan anaknya, sebaiknya kecanggihan HP dibatasi pada kemampuan komunikasi tersebut.

Pemberian HP yang mudah mengakses materi pornografi tidak hanya berpengaruh pada siswa yang memilikinya, tetapi juga dapat mempengaruhi teman-

temannya. Jika seorang siswa mempunyai materi pornografi di dalam HPnya, ia berpeluang besar untuk menunjukkan koleksi uniknya tersebut kepada teman-teman kelompoknya. Ia bahkan dapat memberikan kopi dari koleksi kepada teman-temannya sebagai hadiah. Greenfield (2004) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa tukar menukar dokumen (*file*) pornografi di antara teman sebaya atau teman sekolah merupakan pola penyebaran pornografi yang sangat cepat di Amerika. Pada saat ini sebagian sekolah telah melarang siswanya membawa HP ke sekolah. Larangan tersebut masih belum cukup untuk meredam penularan wabah pornografi, jika orangtua siswa tidak mampu mengendalikan kecanggihan HP anaknya.

Semakin rendahnya usia siswa pertama kali terdedah pornografi harus menjadi perhatian para pejabat pemerintah. Hal-hal yang dapat dilakukan pemerintah adalah pembuatan kebijakan yang mengatur atau mengendalikan penyebaran materi pornografi, dengan penegakan hukum yang baik. Selama ini penegakan hukum di bidang pornografi masih sangat lemah. Pemerintah juga dapat membuat aturan bahwa semua siswa di sekolah tidak boleh membawa HP, atau membawa HP dengan spesifikasi yang tertentu saja. Kebijakan ini bukan hanya bermanfaat untuk mengurangi penyebaran pornografi, tetapi juga bermanfaat untuk mengendalikan adu gengsi kepemilikan HP canggih antar siswa. Sebagaimana pakaian seragam sekolah yang sederhana dan tidak bergengsi, perangkat HP yang digunakan anak sekolah semestinya juga mempunyai nilai-nilai sederhana dan tidak bergengsi tersebut.

Penelitian ini masih menyisakan banyak pertanyaan tentang pendedahan pornografi pada siswa SMP. Bagaimanakah pengetahuan orangtua tentang pendedahan pornografi siswa SMP tersebut? Dari manakah siswa mendapatkan materi pornografi? Apakah mereka para siswa menikmati pornografi secara bersama-sama, dengan teman satu sekolah, ataukah sendiri-sendiri? Apakah mereka sering saling tukar atau pinjam materi pornografi, ataukah mereka hanya mendapatkan materi tersebut dari tempat penyedia jasa tertentu? Bagaimanakah orangtua seharusnya berperan aktif melindungi anaknya dari pendedahan pornografi? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dilihat pada publikasi berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya epidemi (wabah) pornografi yang terjadi pada siswa SMP. Adanya kecenderungan bahwa epidemi pornografi terjadi pada usia yang semakin rendah mengkhawatirkan terganggunya perkembangan sosial remaja sekolah. Karena itu langkah-langkah antisipatif perlu segera dirumuskan untuk menghindari dampak negatif dari epidemi pornografi tersebut.

Siswa sekolah (SD hingga SMA) sebaiknya dilarang membawa HP, karena HP merupakan media yang paling banyak menularkan pornografi. Jika penggunaan HP oleh siswa dianggap tidak dapat dihindari, maka pembatasan spesifikasi HP perlu dilakukan, misalnya HP yang tidak dapat MMS dan tidak berkamera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih kepada Kepala SMPN 7 Mataram, yang telah mengizinkan kami untuk melakukan survey tentang pendedahan pornografi pada siswa. Tanpa dukungan beliau makalah ini akan sulit diwujudkan. Semoga hasil survey ini akan membawa kebaikan bagi SMPN 7 Mataram dan sekolah-sekolah yang lain di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Cowan, G. & Campbell R.R. 1995. Rape causal attitudes among adolescents. *Journal of Sex Research* 32(2):145-153
- Greenfield, P.M. 2004. Inadvertent exposure to pornography on the Internet: Implications of peer-to-peer file-sharing networks for child development and families. *Journal of Applied Developmental Psychology* 25(6):741-750
- Haggstrom-Nordin, E., Hanson, U. & Tydén, T. 2005. Associations between pornography consumption and sexual practices among adolescents in Sweden. *International Journal of STD and AIDS* 16(2):102-107
- Hudson, M. 2006. *The Pornography Wars: Exploring Two Distinct Feminist Identities*. Elements, Spring.
- Lam, C.B. & Chan, K.S. 2007. The Use of Cyberpornography by Young Men in Hong Kong: Some Psychosocial Correlates. *Archive of Sexual Behavior* 36:588-598

- Milburn, M.A., Mather, R. & Conrad, S.D. 2000. The effects of viewing R-rated movie scenes that objectify women on perceptions of date rape. Abstract. *Sex Roles* 43: 9/10
- Peter, J. & Valkenbu, P.M. 2007. Adolescents' exposure to a sexualized media environment and their notions of women as sex objects. *Sex Roles* 56:381-395
- Rogala, C. & Tydén, T. 2003. Does pornography young women's sexual behavior? *Women's Health Issues* 13:39-43
- Svedin, C.G. & Priebe, G. 2007. Selling sex in a population-based study of High School Seniors in Sweden: demographic and psychosocial correlates. *Archive of Sexual Behavior* 36:21-32
- Emmers-Sommer, T.M., Pauley, P., Hanzal, A. & Triplett, L. 2006. Love, suspense, sex, and violence: men's and women's film predilections, exposure to sexually violent media, and their relationship to rape myth acceptance. *Sex Roles* 55:311-320